
**MODAL SOSIAL DALAM *COMMUNITY BASED TOURISM* (OBJEK
WISATA HUTAN MANGROVE LEGUK BULAN DI KAMPUNG
TANJUNG)**

Shavira Alprilnanda Widari
Universitas Bangka Belitung
E-mail: awshavira@gmail.com

Diterima:

17 April 2021

Direvisi:

24 April 2021

Disetujui:

14 Mei 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana mengenai Modal Sosial dalam *Community Based Tourism* (Studi Objek Wisata Hutan Mangrove Leguk Bulan di Kampung Tanjung Kecamatan Muntok Kabupaten Bangka Barat) dalam mengelola dan mengembangkan Objek Wisata Hutan Mangrove Leguk Bulan yang Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*). Masyarakat di Kampung Tanjung memiliki modal sosial yang cukup tinggi ini bisa dilihat dari sebuah nilai-nilai yaitu seperti, Nilai Jaringan Sosial (*Social Network*), Nilai Kepercayaan (*Trust*), dan Nilai Norma Sosial (*Social Norms*) dalam aktivitas untuk mengelola dan mengembangkan suatu objek wisata yang ada di kampung mereka sendiri. Oleh karenanya kajian ini sangat menarik sekali untuk diteliti karena dengan adanya nilai-nilai ini membuat keberlangsungan kegiatan masyarakat yang terlibat dalam mengelola dan mengembangkan objek wisata ini menciptakan sebuah lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar kampung tanjung tersebut. Penelitian ini termasuk penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini termasuk penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara *Purposive sampling*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dua bentuk modal sosial yaitu eksklusif dan inklusif berjalan cukup baik sesuai dengan harapan dan tujuan bersama, maka dari itu hal tersebut tentu memberikan nilai yang lebih serta nilai yang positif dalam menjalin sebuah hubungan bekerjasama. Kemudian dalam hal ini, dengan terjalinnya hubungan kerjasama yang baik tentu mempermudah dalam mengembangkan objek wisata hutan mangrove leguk bulan itu sendiri.

Kata Kunci : *Modal Sosial, Objek Wisata, Jaringan, Kepercayaan, Norma Sosial.*

Abstract

This study aims to explain how the Social Capital in Community Based Tourism (Study of Leguk Bulan Mangrove Forest Tourism Object in Kampung Tanjung , Muntok District, West Bangka Regency) in managing and developing Community Based Tourism Objects for Leguk Bulan Mangrove Forest. The community in Kampung Tanjung has a high enough social capital, which can be seen from a number of values, namely, the value of a social network, trust value, and social norms in activities to manage and develop a community. tourist attraction in their own village. Therefore this study is very interesting to research because with

these values, the sustainability of community activities involved in managing and developing this tourist attraction creates a job opportunity for the community around the Kampung Tanjung. This research includes research that uses qualitative research methods, this research includes research that uses data collection techniques conducted by purposive sampling. The results of this study conclude that the two forms of social capital, namely exclusive and inclusive, run quite well in accordance with common expectations and goals, therefore this certainly provides more value and positive value in establishing a cooperative relationship. Then in this case, with the establishment of a good cooperative relationship, it certainly makes it easier to develop a tourist attraction for the Leguk Bulan Mangrove Forest itself.

Keywords: Social Capital, Tourism Objects, Networks, Trust, Social Norms.

Pendahuluan.

Negara dan pembangunan merupakan dua unsur yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Hal ini dikarenakan suatu negara agar dapat mempertahankan kehidupannya, selalu melakukan pembangunan. Pembangunan itu sendiri dapat dilakukan melalui berbagai aspek, seperti pembangunan ekonomi, sosial dan budaya maupun politik. Potensi wisata sekarang ini membuat pemerintah disetiap daerah menggali sumber daya yang bisa dikelola pada setiap daerahnya agar menjadi pendapatan daerah yang sangat besar. Potensi wisata ini bisa dilihat dari sektor pariwisata budaya, sejarah ataupun pariwisata bahari sehingga meningkatkan jumlah pendapatan daerah. Hal tersebut dapat dilihat dari keseriusan pemerintah dalam mengelola sektor pariwisata dan perkembangan pariwisata di Indonesia saat ini. Dan ekosistem mangrove merupakan ekosistem yang paling produktif di dunia menurut Alongi dalam (Prakash Hati *et al.*, 2020) mangrove dianggap sebagai sistem adaptif yang kompleks di mana para aktor dengan nilai dan kepentingan yang berbeda berinteraksi dengan lingkungan alamnya menurut Hoque dalam (Dahdouh-Guebas *et al.*, 2021).

Pemberdayaan sesungguhnya merupakan usaha atau proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat lokal, sehingga mereka mampu mengidentifikasi permasalahan yang ada didaerahnya, menemukan potensi yang ada, menganalisis berbagai kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman untuk selanjutnya mampu merencanakan berbagai program didaerahnya (Ringa, Setiawina, & Dewi, 2018) salah satunya adalah pariwisata.

Ada beberapa hal penting dalam meningkatkan kualitas pariwisata di Indonesia yaitu dengan melihat pola konsumsi pariwisata internasional, perkembangan teknologi dan industri pariwisata, pengembangan *Community Based Tourism*, serta pengelolaan dan pemanfaatan neraca satelit pariwisata. Jika dilihat *Community Based Tourism* ini komunitas yang melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan dalam perolehan bagian pendapatan terbesar secara langsung dari kehadiran para wisatawan (Baksh, 2013). Salah satu hal penting lainnya adalah modal sosial.

Pentingnya mengetahui modal sosial dalam pengembangan ekowisata karena keberhasilan pengembangan ekowisata disuatu kawasan memerlukan adanya keseimbangan antara aspek lingkungan, ekonomi dan sosial budaya. Menurut Goeldenes dan Milic dalam (Oktadiyani, Muntasib & Sunkar, 2013) Ekowisata mengedepankan konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan, kesejahteraan bagi masyarakat lokal dan

pengakuan terhadap budaya lokal. Menurut Nugroho dalam (Suranto & Hardianto, 2019).

Pengertian ekowisata yaitu suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian wilayah yang masih alami (*Natural area*) agar dapat memberikan manfaat secara ekonomi tetapi keutuhan budaya masyarakat setempat masih bisa di pertahankan. Dalam arti luas ekowisata merupakan gabungan antara konservasi dan pariwisata yang dipahami sebagai dikembalikannya keuntungan yang diperoleh atas jasa pariwisata untuk menjaga kawasan yang perlu dilindungi ataupun dilestarikan baik itu keanekaragaman hayati maupun perbaikan sosial ekonomi masyarakat disekitarnya.

Konsep Ekowisata pertama kali diperkenalkan oleh *The International Ecotourism Society* (TIES) pada tahun 1991, dimana ekowisata didefinisikan sebagai perjalanan bertanggung jawab ke daerah-daerah yang masih alami dapat mengkonservasi lingkungan dan memelihara kesejahteraan masyarakat setempat (Amaliyah, 2017).

Dewasa ini, perkembangan dan pembangunan pariwisata di Bangka Barat khususnya di Kota Muntok mengalami perkembangan dan perbaikan yang signifikan. Sehubungan dengan wisata yang ada di Kabupaten Bangka Barat, Bangka Barat memiliki 6 kecamatan yang dimana salah satu dari kecamatan tersebut peneliti memilih Kecamatan Muntok. Kecamatan Muntok memiliki objek wisata yang sangat bernilai keindahannya, diantaranya Wisata Pantai Batu Rakit, Wisata Pantai Tanjung Kalian, Wisata Pantai Tanjung Ular, Wisata Tanah Merah, Wisata Pantai Menggiris, Wisata Batu Alam Batu Balai, Wisata Sejarah Bukit Menumbing, Wisata Sejarah Wismaranggam, Wisata Sejarah Museum Timah “Banka Tin Winning” dan yang terakhir adalah Hutan Mangrove Leguk Bulan.

Meningkatnya data kunjungan wisata ke Kota Muntok, peneliti melihat adanya objek-objek pengembangan wisata baru yang dilakukan pemerintah untuk menunjang *sustainability* wisata dalam pengembangan wisata yang ada di Kota Muntok ini, sehingga wisata yang di Kota Muntok bukan saja dilirik dari wisata sejarahnya yang terkenal tetapi ada wisata yang berbasis lingkungan yang dapat dikembangkan sehingga mempunyai nilai untuk membentuk kearifan lokal daerah setempat. Dengan adanya pola ekowisata berbasis masyarakat bukan berarti bahwa masyarakat akan menjalankan usaha sendiri, akan tetapi melibatkan para pihak terkait mulai dari tingkat komunitas, masyarakat, pemerintah, dunia usaha dan organisasi non pemerintah diharapkan membangun suatu jaringan dan menjalankan suatu kemitraan yang baik sesuai peran dan keahlian masing-masing (Kawasan et al., 2019).

Beberapa pemaparan di atas terhadap wisata yang ada di Kota Muntok peneliti memilih Ekowisata Hutan Mangrove Leguk Bulan sebagai objek penelitian ini. Ekowisata ini adalah wisata terbaru yang masih dalam pengelolaan dan pengembangan yang berada di Kampung Tanjung . Ekowisata Hutan Mangrove ini merupakan wisata yang terbaru dan pertama kali wisata yang berbasis lingkungan dikembangkan di Kota Muntok. Pengembangan wisata alam atau lebih dikenal dengan ekowisata hutan mangrove mempunyai fungsi penting bagi lingkungan dan masyarakat karena keduanya dapat berjalan secara berkelanjutan menurut widagdyo dalam (Dwian Hartomi Akta Padma Eldo1, 2020).

Adanya Desa Wisata akan menjadi produk wisata lebih bernilai dengan budaya desa tanpa merusaknya. Ada satu hal yang dapat memberikan kesan untuk menciptakan suatu daerah wisata adalah disesuaikan adat istiadat budaya lokal di daerah tersebut. Keadaan ini yang menjadikannya kegiatan wisata di desa karena ciri khas adat istiadat warga yang tinggal di lingkungan tersebut (Sari & Rifai, 2020).

Lahan Hutan Mangrove ini dulunya merupakan tempat pembuangan sampah oleh

masyarakat sekitar, tetapi beberapa tahun ini masyarakat sudah mulai terbuka atau *open minded* terhadap pembangunan ekonomi terutama yang berkenaan dengan kesejahteraan hidup masyarakat, misalnya pengembangan wisata yang dibangun melalui potensi alam yang dimiliki masyarakat. Salah satunya yang menjadi minat bagi masyarakat yakni pengembangan wisata berbasis masyarakat *Community Based Tourism* yang menjadi prioritas dalam pengembangan ekowisata yang dimana kita ketahui penunjang ekonomi yang sangat besar sekarang ini terdapat di dalam wisata.

Kini dikelola menjadi tempat Ekowisata yang bisa menjaga lingkungan dan meningkatkan pendapatan daerah serta juga dapat mensejahterakan masyarakat sekitaran wisata tersebut. Mengembangkan wisata yang masih terbilang baru perlu sekali diterapkan atau ditanamkan modal sosial diantara masyarakat dan pemerintah yang dimana modal sosial yang bisa dilihat dalam nilai-nilai yaitu berupa tentang kepercayaan, norma dan jaringan sosial dalam menerapkan modal sosial dalam pengembangan wisata yang berbasis tentang masyarakat (*Community Based Tourism*) agar pengembangan wisata ini memiliki komitmen antara pemerintah dan masyarakat dalam mencapai tujuan bersama.

Pengemasan pariwisata merupakan satu usaha yang dilakukan dalam mengelola dan mengembangkan dengan tujuan dapat memajukan objek wisata tersebut dan dapat membuka peluang lapangan pekerjaan. Potensi Obyek Wisata Mangrove Leguk Bulan melihat masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata yang berbasis *Community Based Tourism*, sehingga kedepannya pengembangan wisata ini tetap berlanjut. Paradigma pariwisata tidak lagi hanya dilihat dari segi ekonomi, tetapi memberikan pula ruang bagi penyertaan dan penumbuhkembangan modal sosial (Arta, 2012). Partisipasi masyarakat dalam melibatkan diri yaitu dengan mendukung pengembangan pariwisata ini dan menjaga lingkungan pariwisata dengan baik dan benar. Pengembangan potensi pariwisata akan mampu menarik wisatawan dan diharapkan meningkatkan ekonomi lokal yang ada dimasyarakat. Kemudian, dengan menggali potensi daerah atau potensi masyarakat membuat daya tarik wisata.

Potensi tersebut dikembangkan dengan menggabungkan dan mengangkat nilai-nilai kearifan lokal agar lebih dikenal seluruh masyarakat akan mendatangkan rejeki melalui retribusi bagi pemerintah daerah maupun dari aktivitas perdagangan. Dalam melibatkan diri tersebut masyarakat yang ikut berpartisipasi harus memiliki kepercayaan (*trust*) antara masyarakat lain, pemerintah, agar penerapan modal sosial dalam pariwisata Mangrove Leguk Bulan yang berbasis *Community Based Tourism* ini terlaksanakan dengan baik sesuai prosedur yang sudah diterapkan.

Pengembangan wisata alam atau lebih dikenal dengan ekowisata hutan mangrove mempunyai fungsi penting bagi lingkungan dan masyarakat karena keduanya dapat berjalan secara berkelanjutan (Purwowibowo et al., 2019).

Modal sosial merupakan kemampuan yang timbul dari adanya kepercayaan (*trust*) dalam sebuah komunitas. Rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebijakan bersama. Modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas, ide, saling kepercayaan dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan.

Modal sosial sendiri dapat didefinisikan sebagai jaringan kerja sama diantara masyarakat yang memfasilitasi pencairan solusi dari permasalahan yang ada. Modal sosial merupakan kumpulan dari hubungan yang aktif diantara manusia rasa percaya, saling pengertian dan kesamaan nilai perilaku yang mengikat anggota dalam sebuah jaringan kerja dan komunitas yang memungkinkan adanya kerja sama. Kemudian, permasalahan di atas pengembangan wisata perlu mendapatkan perhatian yang besar

serta dukungan penuh dari pemerintah atau dinas yang berwenang maupun masyarakat agar dapat berkembang lebih kompetitif dari obyek wisata lain (Syahriar & Darwanto, 2015)

Kebijakan pemerintah ke depan perlu diupayakan lebih kondusif bagi tumbuh kembangnya pariwisata yang ada di Kecamatan Muntok Kabupaten Bangka Barat. Pemerintah dan masyarakat perlu meningkatkan perannya dalam pengembangan pariwisata dalam pengembangan ekonomi daerah. Pengembangan pariwisata berbasis *Community Based Tourism* dengan modal sosial dipilih dalam penelitian ini karena dianggap mampu mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA) serta meningkatkan ekonomi dan lapangan pekerjaan.

Konsep Modal Sosial (*Social Capital*) merupakan salah satu konsep baru yang digunakan untuk mengukur kualitas hubungan dalam komunitas, organisasi, dan masyarakat. Modal Sosial atau (*Social Capital*) adalah sumber daya yang dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Kemudian dalam hal ini yang disebut dengan sumber daya adalah sesuatu yang dapat „dikonsumsi“ atau disimpan. Modal sosial di sini tidak diartikan dengan materi tetapi merupakan Modal Sosial yang terdapat pada seseorang. Modal Sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok menentukan bertahannya dan berfungsinya sebuah kelompok masyarakat (Hasbunallah, 2006).

Putnam menggunakan konsep modal sosial untuk lebih banyak menerangkan perbedaan-perbedaan dalam keterlibatan yang dilakukan oleh masyarakat. Modal Sosial yaitu segala hal yang berkaitan dengan kerjasama dalam masyarakat untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik dan ditopang oleh nilai-nilai yang menjadi unsur keutamaannya seperti *Trust* (rasa saling percaya), Norma Sosial (*Social Norms*), Jaringan Sosial (*Social Networks*), timbal balik aturan-aturan kolektif dari suatu masyarakat dan sejenisnya (Hasbunallah, 2006)

Putnam menekankan bahwa kapital sosial sebagai suatu nilai tentang kepercayaan timbal balik (*mutual trust*) antara anggota masyarakat ataupun secara keseluruhan terhadap pimpinannya. Modal sosial ini dilihat sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*) dan kepercayaan sosial (*social trust*) yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial untuk kepentingan bersama hal ini juga mengandung pengertian bahwa diperlukan adanya suatu ikatan atau jaringan/jaringan sosial yang ada dalam masyarakat dan norma yang mendorong produktivitas komunitas.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin dalam (Ibrahim, 2015) pendekatan kualitatif yaitu untuk mendapatkan data dan mengumpulkan informasi yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif dapat dipandang sebagai penelitian yang fleksibel, karena penelitian ini menggambarkan kondisi apa adanya. Penelitiannya dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analisis deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui masing-masing variabel, baik satu variabel atau lebih sifatnya independen tanpa membuat hubungan maupun perbandingan dengan variabel yang lain (Mukhtar, 2013). Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif ini karena dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Pendekatan deskriptif kualitatif ini guna mengidentifikasi Modal Sosial *Community Based Tourism* pada Objek Wisata Mangrove Leguk Bulan di Kampung Tanjung Kecamatan Muntok Bangka Barat. Metode penelitian ini berusaha

menggambarkan secara mendalam terhadap situasi dan proses yang akan diteliti. Metode ini sangat relevan digunakan untuk penelitian guna menjelaskan bagaimana bentuk modal sosial yang meliputi jaringan, kepercayaan, norma sosial dan bagaimana proses *Sustainability* dalam pengembangan wisata Hutan Mangrove Leguk Bulan yang berbasis *Community Based Tourism* di Kota Muntok Kabupaten Bangka Barat untuk mencapai tujuan tersebut, maka penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil dan Pembahasan.

A. Gambaran Umum Tempat Objek Wisata Hutan Mangrove.

Objek Wisata Hutan Mangrove Leguk Bulan merupakan objek wisata yang masih ditahap dalam pengembangan dan pengelola yang dilakukan oleh pihak swasta sebagai kepemilikan objek wisata tersebut, kemudian dilibatkan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata ini serta dikontrol oleh pihak Kelurahan Tanjung agar kegiatan ini berjalan dengan sesuai prosedur tanpa ada gangguan selama proses kegiatan. Pengembangan merupakan dari hasil merencanakan, menerapkan, serta mempertahankan apa yang telah dimiliki, dalam hal ini juga objek wisata Hutan Mangrove Leguk Bulan harus memiliki strategi pengembangan wisata dan konsep keberlanjutan wisata yang dimana pembangunan yang berkelanjutan merupakan pedoman dasar bagi pengelola pariwisata yang berkaitan dengan lingkungan alam sehingga dapat dimanfaatkan dalam pembangunan yang berkelanjutan dan bisa dirasakan oleh generasi selanjutnya.

B. Proses *Sustainability* dalam pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Leguk Bulan di Kampung Tanjung Muntok Kabupaten Bangka Barat berbasis *Community Based Tourism*.

1. Proses awal pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Leguk Bulan

Objek Wisata Hutan Mangrove Leguk Bulan merupakan lahan mangrove yang dijadikan objek wisata untuk pemanfaatan wisata alami yang berbasis masyarakat yang dimana lahan ini adalah lahan milik swasta yang dulunya dijadikan tempat penambangan liar oleh masyarakat yang tidak bertanggung jawab dan kemudian dikelola menjadi suatu objek wisata yang bisa bermanfaat dan bernilai untuk banyak orang. Pengembangan objek wisata hutan mangrove leguk bulan berdiri pada tahun 2019 dan dibuka untuk umum pada awal tahun 2020 di atas lahan seluas 30 hektare.

Upaya dalam pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Leguk Bulan wisata dengan masyarakat lokal sebagai *stakeholders* serta bekerjasama dengan Pemerintah Kelurahan Kampung Tanjung. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pihak swasta dalam pengembangan wisata ini, tanpa adanya kerjasama dari pihak yang terlibat atau yang bersangkutan tidak menutup kemungkinan mengalami perkembangan yang lambat dan tidak maksimal kedepannya.

2. Strategi Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Leguk Bulan yang Berkelanjutan

Potensi alam dan budaya pada suatu kawasan yang dikembangkan dalam upaya mensinergikan berbagai kepentingan sebagaimana makna dari suatu kawasan wisata yang memiliki daya tarik dan nilai promosi. Menuju kepada *Community Based Tourism* pembangunan atau pengembangan pariwisata yang

berbasis masyarakat menjamin bahwa keuntungan yang optimal akan diperoleh secara berkelanjutan.

Menganut prinsip disini senang disana, senang artinya, prinsip tersebut harus dapat menyebabkan wisatawan kembali kerumah dengan membawa memori yang indah tentang Objek pariwisata atau daya tarik wisata karena telah memberikan kenangan manis untuk wisatawan dan mengajarkan sesuatu yang berharga bagi wisatawan, maka dari hal itu kita sebagai pengelola dan pengembangan pariwisata harus memberikan strategi-strategi kedepan agar wisata ini tetap memberikan hasil yang tetap bagus serta bisa berlanjut dan bisa dirasakan oleh generasi berikutnya.

3. Proses Evaluasi Objek Wisata Hutan Mangrove Leguk Bulan.

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dari sistem manajemen. Adanya evaluasi ini, maka akan diketahui bagaimana kondisi suatu objek yang dievaluasi baik dari program, pelaksanaan maupun hasilnya dan kegiatan evaluasi merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari kegiatan perencanaan program (Palimbunga, 2017).

Pengembangan dan pengelolaan objek wisata tentu harus melakukan evaluasi yang bertujuan untuk melihat sejauh mana tingkat keberhasilan yang dicapai. Dengan adanya evaluasi tersebut tentu akan mengetahui kelemahan dan kekuatan program yang dibuat oleh pihak pengelola objek wisata.

Melihat pencapaian untuk keberhasilan suatu program yang dilihat berdasarkan indikator pelaksanaan program pengembangan objek wisata dapat dilihat dari meningkatnya pengembangan yang dikembangkan di tempat wisata tersebut, misalnya seperti meningkatnya keragaman daya tarik wisata, event serta wisata yang memiliki nilai daya saing agar terciptanya pariwisata yang unggul.

Kesimpulan.

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian Modal Sosial dalam *Community Based Tourism* (Studi Objek Wisata Hutan Mangrove Leguk Bulan di Kampung Tanjung Kecamatan Muntok Kabupaten Bangka Barat), menyimpulkan bahwa dua bentuk modal sosial yaitu eksklusif dan inklusif berjalan cukup baik sesuai dengan harapan dan tujuan bersama, maka dari itu hal tersebut tentu memberikan nilai yang lebih serta nilai yang positif dalam menjalin sebuah hubungan kerja sama. Kemudian dalam hal ini, dengan terjalinnya hubungan kerjasama yang baik tentu mempermudah dalam mengembangkan Objek Wisata Hutan Mangrove Leguk Bulan itu sendiri, serta kedepannya dapat membuat wisata yang dikembangkan tersebut jauh lebih maju lagi, dan banyak dikenal serta dikunjungi oleh wisatawan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan luar daerah.

Bibliografi

- Amaliyah, Aam. (2017). *Model Pengembangan Masyarakat Islam Berbasis Ekowisata Di Desa Waymuli Induk Rajabasa Lampung Selatan*. UIN Raden Intan Lampung.
- Arta, Ketut Sedana. (2012). *Kolaborasi Masyarakat Sipil, Politik dan Ekonomi dalam Pemanfaatan Modal Sosial*. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 117–128.
- Baksh, Rukavina. (2013). *Deskripsi modal sosial masyarakat di Desa Ekowisata Tambaksari (studi kasus Desa Tambaksari, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten*

- Pasuruan, Jawa-Timur). *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 20(3), 193–199.
- Dahdouh-Guebas, Farid, Hugé, Jean, Abuchahla, Guilherme M. O., Cannicci, Stefano, Jayatissa, Loku P., Kairo, James G., Kodikara Arachchilage, Sunanda, Koedam, Nico, Mafaziya Nijamdeen, Thanne W. G. F., Mukherjee, Nibedita, Poti, Meenakshi, Prabakaran, Nehru, Ratsimbazafy, Hajaniaina A., Satyanarayana, Behara, Thavanayagam, Mathiventhan, Vande Velde, Katherine, & Wodehouse, Dominic. (2021). Reconciling nature, people and policy in the mangrove social-ecological system through the adaptive cycle heuristic. *Estuarine, Coastal and Shelf Science*, 248(December 2019), 1–29. <https://doi.org/10.1016/j.ecss.2020.106942>
- Dwian Hartomi Akta Padma Eldo1, Azra Prabowo. (2020). *Strategi Pengelolaan Objek Wisata Mangrove Mangrove Pandansari Tourism Object Management Strategy As One of the Original Income of Brebes*. 6(2).
- Hasbunallah, Jousairi. (2006). *Sosial Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-unitedpress. Jakarta: Mr Unitedpress.
- Ibrahim. (2015). *metode penelitian interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kawasan, Perancangan, Mangrove, Ekowisata, Gresik, D. I., Rohman, Mohammad Yazid, Arsitektur, Program Studi, Sains, Fakultas, Teknologi, D. A. N., Islam, Universitas, & Sunan, Negeri. (2019). *Dengan Pendekatan Community Based Tourism (Cbt) Tugas Akhir Disusun Oleh :*
- Mukhtar. (2013). *metode penelitian deskriptifkualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktadiyani, Poppy, Muntasib, E. K. S. Harini, & Sunkar, Arzyana. (2013). *Social Capital of Communities in Kutai National Park Buffer Zone for Ecotourism Development. Media Konservasi*, 18(1), 1–9.
- Palimbunga, Ika Pujiningrum. (2017). *Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata di Kampung Wisata Tablanusu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua: Kajian Pariwisata Budaya. MELANESIA: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra Dan Bahasa*, 01(02), 15–32. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/236290/bentuk-partisipasi-masyarakat-dalam-pengembangan-pariwisata-di-kampung-wisata-ta>
- Prakash Hati, Jyoti, Samanta, Sourav, Rani Chaube, Nilima, Misra, Arundhati, Giri, Sandip, Pramanick, Niloy, Gupta, Kaushik, Datta Majumdar, Sayani, Chanda, Abhra, Mukhopadhyay, Anirban, & Hazra, Sugata. (2020). *Mangrove classification using airborne hyperspectral AVIRIS-NG and comparing with other spaceborne hyperspectral and multispectral data. Egyptian Journal of Remote Sensing and Space Science*, 24(2), 273–281. <https://doi.org/10.1016/j.ejrs.2020.10.002>
- Purwowibowo, Santoso, Budhy, Hendrijanto, Kris, Hariyono, Syech, Wahyudi, Djoko, & Nufus, Belqis Hayyinatun Nufus. (2019). *Wringinputih: Destinasi Desa Wisata yang Memanjakan Sejuta Rasa bagi Wisatawan Lokal dan Mancanegara. Journal of Tourism and Creativity*, 3(1), 49. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/tourismjournal/article/view/13996>
- Ringa, Maria Bernadheta, Setiawina, Nyoman Djinar, & Dewi, Made Heny Urmila. (2018). *peran pemerintah, sektor swasta dan modal sosial terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat di kota Kupang Nusa Tenggara Timur. Bisman-Jurnal Bisnis & Manajemen*, 1–9. Retrieved from <http://www.jurnal.pnk.ac.id/index.php/bisman/article/view/351>
- Sari, Safa Putri Wulan, & Rifai, Achmad. (2020). *Pengelolaan Desa Wisata Hutan Mangrove Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(2), 121. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.2.121-138.2020>

- Suranto, Andreas, & Hardianto, Florentinus Nugro. (2019). Model Konseptual Hubungan Modal Sosial dan Kinerja BUMDes. *Management Dynamic Conference 5 (MADIC 5)*, (September), 214–220. Retrieved from <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/madic/article/view/7550/2520>
- Syahriar, Galang Hendry, & DARWANTO, Darwanto. (2015). *Modal Sosial Dalam Pengelolaan Dan Pengembangan Pariwisata Di Obyek Wisata Colo Kabupaten Kudus*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.